

KEPEMIMPINAN GURU LULUSAN PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK DI KOTA TARAKAN

Karisma Rara Butungan^{1*}, Dwi Esti Andriani¹

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia

*Email: karismara.2022@student.uny.ac.id

Diterima: 17 Februari 2025. Disetujui: 04 April 2025. Dipublikasikan: 14 April 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tugas-tugas kepemimpinan guru, menganalisis strategi dan menganalisis dampak yang dirasakan lulusan Pendidikan Guru Penggerak dengan tugas kepemimpinan yang diampu. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara semi terstruktur. Sumber data adalah enam orang guru lulusan PGP jenjang SMA/SMK angkatan empat dan sembilan dengan latar belakang yang berbeda-beda, meliputi usia, pengalaman mengajar, dan mata pelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas-tugas kepemimpinan yang telah dijalankan oleh guru lulusan program PGP jenjang SMA/SMK di Kota Tarakan meliputi tugas di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru menjadi motivator dan fasilitator bagi pengembangan diri siswa. Sedangkan tugas kepemimpinan di luar kelas yaitu menjadi pembina ekstrakurikuler, wali kelas, kepala program keahlian, kepala bengkel, wakil kepala sekolah, menjadi penggerak komunitas dan berbagi praktik baik. Strategi yang dijalankan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan bahwa guru tetap mengutamakan tugas pokok sebagai guru, namun jika di saat yang bersamaan ada tugas kepemimpinan maka akan dilakukan di luar jam pelajaran. Adapun dampak yang dirasakan lulusan Pendidikan Guru Penggerak dengan tugas kepemimpinan yang diampu pada kesiapan guru penggerak menjadi pemimpin di masa depan yaitu meningkatkan kepercayaan diri dan memperluas wawasan.

Keywords: kepemimpinan, pendidikan, guru penggerak

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen menuliskan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas guru bukan hanya sebatas mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan lebih daripada itu ada upaya untuk mempengaruhi orang lain baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mempengaruhi orang lain inilah yang disebut kepemimpinan guru.

Kepemimpinan guru sebagai seorang profesional meliputi aspek pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya, hingga evaluasi [1]. Melalui kepemimpinan guru, guru hendaknya dapat diberdayakan untuk memberikan kontribusi positif kepada komunitas sekolah [2]. Hasil penelitian menemukan bahwa kemampuan organisasi atau sekolah untuk meningkatkan dan mempertahankan perbaikan sangat bergantung pada kemampuannya untuk membina komunitas pembelajar profesional atau 'komunitas praktik' [3][4][5]. Dengan kata lain, kepemimpinan guru yang mendorong pembelajaran antar guru sangatlah penting. Selain itu, kepemimpinan guru juga berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Jadi dari uraian diatas, kita dapat melihat peran penting dari kepemimpinan guru, akan tetapi realitas yang ada di dunia pendidikan saat ini, kepemimpinan guru masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan khusus yang dirancang untuk

meningkatkan kemampuan kepemimpinan guru. Sebagian besar pelatihan guru di Indonesia masih berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap pengembangan kompetensi kepemimpinan [6]. Akibatnya, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan peran kepemimpinan mereka secara efektif. Tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya dukungan struktural dan sistemik dari sekolah. Sistem pendidikan yang cenderung hierarkis sering kali menempatkan guru dalam posisi subordinasi terhadap kepala sekolah, sehingga menghambat guru untuk mengambil inisiatif dalam peran kepemimpinan. Penelitian oleh Bush dan Glover [7] menunjukkan bahwa struktur organisasi sekolah yang terlalu birokratis dapat menghambat kreativitas dan inovasi guru dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin.

Menyadari pentingnya peranan dan fungsi kepemimpinan guru, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) meluncurkan program pendidikan guru penggerak. Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas guru meliputi seluruh aspek, yang sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan diselenggarakannya proses pembelajaran. Saat ini, aspek kepemimpinan guru menjadi fokus pengembangan melalui program Guru Penggerak yang dilaksanakan oleh Kemendikbud-Ristek. Program Guru Penggerak terorientasi pada usaha menciptakan figur guru pemimpin. Konsep ini memiliki substansi wawasan kepemimpinan guru (teacher

leadership) untuk membentuk tokoh sentral pemimpin dalam pembelajaran. Kemendikbud menggagas program Guru Penggerak sebagai program kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, yaitu pentingnya peran kepemimpinan guru, serta belum ditemukannya penelitian di Kalimantan Utara dan secara khusus di Kota Tarakan tentang kepemimpinan guru maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul, "Kepemimpinan Guru Lulusan Program Pendidikan Guru Penggerak di Kota Tarakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tugas-tugas kepemimpinan yang telah dijalankan oleh guru lulusan program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) tingkat SMA/SMK di Kota Tarakan, menganalisis strategi guru lulusan program PGP menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya ketika juga berkewajiban mengajar dan menganalisis dampak yang dirasakan lulusan program PGP dengan tugas-tugas kepemimpinan yang diampu pada keinginan dan kesiapan guru penggerak untuk memimpin di masa depan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono [8], penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Selanjutnya Moleong [9] mengatakan, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami [10].

Penelitian kualitatif biasanya lebih menekankan kepada cara berpikir yang lebih positif yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, disamping asumsi teoritis lainnya, sedangkan penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis dan objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tarakan, SMK Negeri 2 Tarakan dan SMK Negeri 3 Tarakan dengan subyek penelitian enam orang guru penggerak angkatan 4 dan 9 yang ada di sekolah tersebut. Adapun waktu penelitian dari bulan Agustus 2024-Oktober 2024.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020), wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Sedangkan pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data dokumen digunakan untuk mengumpulkan data tentang kepemimpinan guru lulusan Program Guru Penggerak berupa sertifikat guru penggerak, SK pembagian tugas, dan foto-foto kegiatan yang dilakukan guru penggerak melaksanakan tugas kepemimpinan. Teknik pengumpulan data dengan dokumen bermanfaat untuk menambah pengertian dan kejelasan tentang kepribadian subjek (Abdul Fatah Nasution, 2023). Teknik ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapatkan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat berjalan secara sistematis dan lancar.

4. Keabsahan Data

Sugiyono [8] menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga memverifikasi keandalannya melalui berbagai metode pengumpulan data yang diterapkan pada sumber yang sama.

Wijaya [11] juga menjelaskan bahwa triangulasi data melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber, menggunakan metode yang beragam, dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat dua jenis triangulasi yang sering digunakan: triangulasi sumber, yang membandingkan data dari berbagai sumber, serta triangulasi teknik, yang melibatkan penerapan berbagai teknik pengumpulan data.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini secara khusus akan menggunakan analisis tematis. Menurut Najma, dkk [12] analisis tematik merupakan proses bagi peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan data dalam bentuk tema atau pola berbentuk kesimpulan dan interpretasi. Hal ini sejalan yang diutarakan Clarkea dan Braun [13] bahwa analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis

dan menafsirkan pola makna (tema) dalam data kualitatif.

Analisis tematis ini dipilih dalam penelitian ini karena bersifat fleksibel, artinya bukan hanya fleksibel dalam teori tetapi fleksibel dalam hal pertanyaan penelitian, ukuran sampel dan konstitusi, metode pengumpulan data, dan pendekatan untuk menghasilkan makna [13]. Metode ini juga baik digunakan sebagai pengetahuan dasar oleh peneliti-peneliti awal untuk mempelajari pengetahuan dasar untuk melakukan analisa dalam penelitian kualitatif [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tugas Kepemimpinan Guru yang Dijalankan oleh Guru Lulusan Program Guru Penggerak SMA/SMK Di Kota Tarakan

Tugas kepemimpinan guru yang telah dijalankan oleh guru lulusan program Pendidikan Guru Penggerak tingkat SMA/SMK di Kota Tarakan, terdiri dari kepemimpinan guru di dalam kelas yang terdiri dari sebagai pemimpin pembelajaran, motivator siswa, fasilitator pengembangan diri siswa, sedangkan kepemimpinan guru di luar kelas terdiri dari pembina ekstrakurikuler, wali kelas, kepala program keahlian, kepala bengkel, wakil kepala sekolah, penggerak komunitas dan berbagi praktik baik. Berikut pembahasannya :

a. Kepemimpinan Guru di dalam Kelas

Kepemimpinan guru di kelas bukan hanya tentang pengajaran, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Kepemimpinan guru di dalam kelas memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan [15] kepemimpinan guru di kelas dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Guru yang menunjukkan keterampilan manajerial yang baik, seperti pengelolaan waktu, pemanfaatan sumber daya, dan motivasi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kepemimpinan Guru di dalam kelas yang dijalankan oleh guru SMA/SMK di Tarakan.

1) Motivator siswa

Peran guru sebagai motivator siswa sangat penting dalam meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa, yang pada gilirannya dapat memperbaiki keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian [16] menunjukkan bahwa guru yang dapat memotivasi siswa secara emosional dan sosial memiliki dampak positif terhadap pencapaian akademik dan keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan temuan dalam deskripsi hasil penelitian ini, yang menyoro-

bagaimana guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang membangun rasa percaya diri dan ketahanan mental siswa. Penelitian [17] menegaskan bahwa guru yang memberikan umpan balik yang konstruktif dan menghargai usaha siswa membantu membentuk mindset pertumbuhan (growth mindset) siswa, yang meningkatkan ketahanan mereka terhadap kegagalan.

Selain itu, hasil wawancara yang menyatakan bahwa guru mendorong siswa untuk tidak takut gagal dan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar mendukung teori [18] tentang pentingnya mindset pertumbuhan dalam pendidikan. Guru yang mampu mengubah persepsi siswa terhadap kegagalan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan positif. Oleh karena itu, sebagai motivator, guru berperan penting dalam menciptakan siswa yang berdaya dan siap menghadapi tantangan pembelajaran.

2) Fasilitator Pengembangan Diri Siswa

Peran guru sebagai fasilitator pengembangan diri siswa sangat vital dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter siswa. Penelitian [19] menunjukkan bahwa guru yang bertindak sebagai fasilitator dapat membantu siswa mengidentifikasi minat dan bakat mereka, yang selanjutnya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dalam deskripsi penelitian ini, yang menggambarkan bagaimana guru merancang pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan mengembangkan potensi diri siswa.

Penelitian lain [20] menyoro- pentingnya guru dalam menyediakan ruang yang mendukung minat dan bakat siswa melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, termasuk proyek dan diskusi. Guru yang memberikan panduan yang jelas dan tantangan sesuai kemampuan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran. Temuan ini juga selaras dengan pandangan yang diungkapkan dalam wawancara, di mana guru bertanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang untuk pengembangan minat dan

bakat siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya mendorong keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

b. Kepemimpinan Guru di luar Kelas

Selain kepemimpinan yang dilakukan di dalam kelas, hasil penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi kepemimpinan guru yang dijalankan di luar kelas yang terdiri dari :

1) Pembina Ekstrakurikuler

Peran guru sebagai pembina ekstrakurikuler sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa di luar aspek akademik. Penelitian [21] menunjukkan bahwa guru yang efektif dalam peran ini dapat membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan temuan dalam deskripsi hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai mentor yang membantu siswa menyusun program kerja, memotivasi mereka, dan memberikan bimbingan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti olahraga, seni, dan robotika memungkinkan siswa mengasah keterampilan kolaboratif dan memecahkan masalah secara kreatif.

Penelitian [22] juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan pihak luar seperti orang tua dan mitra eksternal. Guru yang mampu membangun jejaring ini dapat meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini tercermin dalam deskripsi penelitian, yang menyoroti pentingnya dukungan eksternal dalam mengoptimalkan potensi kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pembinaan karakter siswa melalui nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul di bidang akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

2) Wali Kelas

Sebagai wali kelas, guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [23], yang menekankan pentingnya komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk mendukung keberhasilan akademik dan pribadi siswa. Wali kelas tidak hanya memantau perkembangan akademik, tetapi juga membantu siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka, seperti yang diungkapkan oleh guru dalam wawancara mengenai penerapan praktik

coaching dan restitusi untuk siswa yang dianggap sulit.

Penelitian [24] juga menyoroti bahwa wali kelas yang efektif mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa melalui nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Temuan ini tercermin dalam wawancara yang menunjukkan pentingnya menjaga kekompakan dan saling menghargai antar siswa untuk menciptakan kelas yang harmonis dan menyenangkan.

3) Kepala Program Keahlian

Sebagai Kepala Program Keahlian, guru berperan penting dalam merancang, mengelola, dan memastikan kelancaran program pendidikan kejuruan, dengan fokus pada kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [25] yang menyoroti peran kepala program keahlian dalam menjalin kemitraan dengan dunia industri untuk memastikan kurikulum relevan dan siswa memiliki kompetensi yang dibutuhkan industri. Dalam wawancara, Kepala Program Keahlian menggambarkan pentingnya evaluasi program tahunan dan kolaborasi dengan industri serta orang tua, hal ini mengarah pada pencapaian kualitas lulusan yang lebih baik.

Penelitian [26] juga menekankan bahwa Kepala Program Keahlian yang efektif dapat mengidentifikasi tantangan dan merancang solusi inovatif, serta memastikan kurikulum dan fasilitas mendukung pengembangan kompetensi siswa. Hal ini juga tercermin dalam wawancara, di mana Kepala Program Keahlian menjelaskan pentingnya kolaborasi dengan tim, kepala sekolah, dan mitra industri untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4) Kepala Bengkel Keahlian

Sebagai Kepala Bengkel Keahlian, guru memegang peran kunci dalam pengelolaan fasilitas praktik dan memastikan keterampilan teknis siswa sesuai dengan standar industri. Temuan ini sejalan dengan penelitian [27] yang menunjukkan bahwa Kepala Bengkel bertanggung jawab dalam memastikan peralatan dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan industri, serta mengatur jadwal penggunaan untuk memaksimalkan pengalaman praktik siswa. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan pentingnya kolaborasi antara Kepala Bengkel dan guru produktif dalam mendukung proses

pembelajaran berbasis praktik [28]. Dalam wawancara, Kepala Bengkel TKR menekankan pentingnya koordinasi yang baik dengan rekan guru untuk memastikan penggunaan fasilitas yang efektif dan kesempatan yang sama bagi semua siswa, yang mendukung kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

Penelitian [29] juga menyoroti bagaimana Kepala Bengkel bekerja sama dengan mitra industri untuk menjaga kualitas praktik dan mengembangkan fasilitas yang lebih baik. Hal ini juga tercermin dalam wawancara terkait peran Kepala Bengkel dalam membangun sinergi dengan industri untuk meningkatkan kompetensi siswa.

5) Wakil Kepala Sekolah

Sebagai Wakil Kepala Sekolah, guru memainkan peran penting dalam manajemen dan pengambilan keputusan terkait operasional sekolah, termasuk dalam bidang kesiswaan, kurikulum, dan sarana prasarana. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Wakil Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam memastikan kelancaran pelaksanaan program dan mendukung kualitas pembelajaran [30]. Penelitian [31] menyoroti pentingnya kolaborasi antara Wakil Kepala Sekolah dengan guru, wali kelas, serta orang tua untuk menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Wawancara menunjukkan bahwa Wakil Kepala Sekolah dalam penelitian ini aktif membangun kolaborasi dengan rekan sejawat dan orang tua untuk memastikan program-program yang berkaitan dengan siswa berjalan dengan baik, yang mendukung temuan dari penelitian [32] yang menyatakan bahwa peran Wakil Kepala Sekolah sangat krusial dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dalam pendidikan. Ini juga mendukung peran kepemimpinan yang berbasis kolaborasi dalam memperbaiki manajemen sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

6) Penggerak Komunitas Belajar

Sebagai Penggerak Komunitas Belajar, guru yang mengikuti Pendidikan Guru Penggerak memiliki peran penting dalam mengembangkan profesionalisme dan kolaborasi antar guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggerak komunitas belajar bertanggung jawab untuk memfasilitasi diskusi, merencanakan materi, dan memimpin refleksi untuk evaluasi bersama. Hal

ini sejalan dengan penelitian [33] menyebutkan bahwa penggerak komunitas belajar memiliki peran vital dalam memperkuat kapasitas kolektif guru untuk berkolaborasi dan saling berbagi praktik terbaik dalam pembelajaran.

Guru sebagai penggerak komunitas belajar juga berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi rekan sejawat, mengajak mereka untuk terus berkembang dan menerapkan inovasi, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari Adi [34] yang menunjukkan bahwa komunitas belajar membantu guru meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan. Penelitian lain [35] juga mengonfirmasi bahwa penggerak komunitas belajar dapat menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendorong pertukaran ide dan inovasi dalam mengatasi tantangan pembelajaran.

Sebagai penggerak komunitas belajar, guru juga belajar untuk membangun komunikasi yang efektif, berbagi ide, dan berinovasi bersama rekan sejawat. Dengan kemampuan kepemimpinan yang diperoleh, mereka dapat mendorong perubahan positif dalam pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan. Penelitian [36] mendukung temuan ini, menekankan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

7) Berbagi Praktik Baik

Berbagi praktik baik adalah salah satu peran penting yang dijalankan oleh guru setelah mengikuti Pendidikan Guru Penggerak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagi praktik baik bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong kolaborasi antar guru. Hal ini sesuai dengan penelitian [37] yang menyatakan bahwa berbagi praktik baik membantu guru untuk saling belajar dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif, sehingga hasil pembelajaran meningkat. Dalam berbagi praktik baik, guru tidak hanya membagikan metode pengajaran, tetapi juga strategi manajemen kelas, penggunaan teknologi, dan pendekatan berbasis karakter. Penelitian [38] juga menemukan bahwa berbagi praktik baik

meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran dan memahami kebutuhan siswa. Selain itu, berbagi praktik baik membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan teknologi pendidikan dan mendalami psikologi pendidikan, seperti yang diungkapkan dalam wawancara mengenai pentingnya kompetensi teknologi dan psikologi.

2. Strategi guru lulusan program PGP menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya ketika juga berkewajiban mengajar

a. Memprioritaskan tugas pengajaran daripada tugas kepemimpinan

Pengaturan pelaksanaan tugas kepemimpinan dan pengajaran menunjukkan bahwa guru memprioritaskan pengajaran sebagai tugas utama.

Strategi ini sejalan dengan prinsip profesionalisme dalam pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Guru yang memprioritaskan pengajaran memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga, sehingga mendukung perkembangan akademik, karakter, dan keterampilan siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membuat jadwal kerja yang terstruktur untuk menghindari tumpang tindih antara pengajaran dan kepemimpinan. Hal ini relevan dengan penelitian lain [39] yang mengungkapkan bahwa manajemen waktu yang efektif memungkinkan guru menjalankan berbagai tugas tanpa mengurangi kualitas pendidikan. Selain itu, strategi ini mendukung fleksibilitas dalam menjalankan peran kepemimpinan setelah pengajaran selesai.

Penelitian sebelumnya [40] juga menemukan bahwa guru yang memiliki perencanaan yang matang dapat menjalankan berbagai tugas dengan hasil yang optimal. Guru yang memprioritaskan pengajaran juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam bagi siswa, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, strategi ini menjadi contoh praktik baik dalam mengelola tugas ganda seorang guru.

b. Penugasan belajar mandiri kepada siswa

Strategi pemberian penugasan belajar mandiri kepada siswa saat guru menjalankan tugas kepemimpinan merupakan solusi praktis untuk menjaga kelancaran pembelajaran. Guru menyusun tugas yang relevan, menantang, dan terarah untuk memastikan siswa tetap aktif belajar, bahkan tanpa kehadiran langsung guru. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain [41] yang menunjukkan bahwa penugasan mandiri efektif

dalam meningkatkan keterampilan problem-solving siswa. Sementara itu, penelitian lain [42] menegaskan bahwa tugas mandiri memungkinkan guru untuk tetap menjalankan tugas tambahan tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Strategi ini juga memaksimalkan penggunaan waktu belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Dengan memberikan umpan balik setelah tugas selesai, guru memastikan bahwa siswa memahami materi dan pembelajaran tetap berjalan secara optimal, meskipun dalam kondisi keterbatasan waktu.

c. Melaksanakan Tugas Kepemimpinan di Luar Jam Sekolah

Melaksanakan tugas kepemimpinan di luar jam sekolah merupakan strategi efektif untuk menjaga kualitas pembelajaran sambil memenuhi tanggung jawab tambahan. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola waktu secara optimal, menghindari tumpang tindih antara tugas utama mengajar dan tugas kepemimpinan. Strategi ini sejalan dengan penelitian lain [43] yang menunjukkan bahwa pengaturan waktu yang fleksibel meningkatkan produktivitas guru dalam peran ganda mereka.

Selain itu, penelitian lain [44] mengonfirmasi bahwa pelaksanaan tugas di luar jam sekolah memungkinkan guru untuk fokus lebih baik pada kedua tanggung jawab tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Strategi ini juga meningkatkan kolaborasi dengan pihak lain, seperti rekan sejawat atau orang tua siswa, yang lebih mudah dilakukan di luar jam pelajaran.

3. Dampak yang dirasakan lulusan program PGP dengan tugas-tugas kepemimpinan yang diampu pada keinginan dan kesiapan guru penggerak untuk memimpin di masa depan

Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa dampak yang dirasakan lulusan program PGP dengan tugas kepemimpinan yang diampu pelaksanaan tugas kepemimpinan guru pada keinginan dan kesiapan guru penggerak untuk memimpin di masa depan diantaranya menjadi pemimpin (kepala sekolah atau pengawas) bukan tujuan utama, menjadi percaya diri dan berwawasan luas.

a. Menjadi Pemimpin (Kepala Sekolah dan Pengawas) bukan Tujuan Utama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua guru yang terlibat dalam kepemimpinan bercita-cita menjadi kepala sekolah atau pengawas. Sebagian besar guru

memandang kepemimpinan sebagai sarana pengembangan profesional untuk menciptakan dampak positif pada siswa dan komunitas sekolah, tanpa menjadikannya jalur karier formal. Temuan ini konsisten dengan penelitian [45] yang menemukan bahwa motivasi utama guru dalam kepemimpinan adalah kontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan siswa, bukan hanya untuk mencapai jabatan tertentu.

Studi lain, seperti [46] menegaskan bahwa guru penggerak lebih tertarik untuk menjadi agen perubahan di sekolah mereka. Mereka lebih fokus pada inovasi pembelajaran dan kolaborasi, yang mereka anggap lebih relevan dengan misi pendidikan.

b. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Pengalaman kepemimpinan meningkatkan rasa percaya diri guru, memungkinkan mereka mengambil tanggung jawab lebih besar dan memotivasi orang lain. Penelitian sebelumnya [47] menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam memimpin memperkuat kepercayaan diri guru dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan strategis. Studi dari [48] juga menunjukkan bahwa kepemimpinan praktis mengasah kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan keberanian dalam bertindak.

Dari hasil ini, kepercayaan diri bukan hanya hasil dari keberhasilan tugas kepemimpinan, tetapi juga proses refleksi dan pembelajaran dari tantangan yang dihadapi, menjadikan guru lebih siap memimpin di masa depan.

c. Memperluas Wawasan

Pengalaman kepemimpinan memperluas wawasan guru dalam keterampilan manajerial, seperti memotivasi tim, menangani konflik, dan mengambil keputusan. Penelitian mendukung temuan ini, mlain [49][50] menunjukkan bahwa tugas kepemimpinan memberikan wawasan praktis bagi guru untuk merancang strategi dan membangun tim solid.

Wawasan manajerial yang diperoleh mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan di lingkungan sekolah dengan pendekatan yang terstruktur dan intuitif.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir strategis yang esensial bagi pengembangan sekolah di masa depan.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan utama dari penelitian ini yaitu tugas-tugas kepemimpinan yang telah dijalankan oleh guru lulusan Program Pendidikan Guru Penggerak SMA/SMK di Kota Tarakan meliputi tugas kepemimpinan didalam kelas yaitu menjadi motivator siswa dan fasilitator pengembangan diri siswa dan kepemimpinan di luar kelas yaitu menjadi

pembina ekstrakurikuler, wali kelas, kepala program keahlian, kepala bengkel, wakil kepala sekolah, menjadi penggerak komunitas dan berbagi praktik baik.

Strategi guru lulusan program PGP menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya ketika juga berkewajiban mengajar yaitu guru memprioritaskan tugas pengajaran, memberikan penugasan mandiri kepada siswa dan menjalankan tugas kepemimpinan, guru di luar jam sekolah, dengan demikian tidak akan mengganggu tugas pengajaran di kelas.

Dampak yang dirasakan lulusan program PGP dengan tugas-tugas kepemimpinan yang diampu pada keinginan dan kesiapan guru penggerak untuk memimpin di masa depan yaitu bahwa sekalipun menjadi pemimpin bukanlah tujuan utama guru menjalankan tugas kepemimpinan tetapi dengan tugas kepemimpinan yang diampu maka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperluas wawasan guru yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. R. M. Mansyur, "Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak," *Education and Learning Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 101-109, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v2i2.131>.
- [2] M. N. Cosenza, "Defining Teacher Leadership Affirming the Teacher Leader Model Standards," *Issues in Teacher Education*, vol. 24, no. 2, pp. 79-99, 2015.
- [3] A. Hargreaves, "The emotional practice of teaching," *Teaching and Teacher Education*, vol. 20, no. 2, pp: 173-190, 1998, doi: [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(98\)00025-0](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(98)00025-0).
- [4] C. Holden, "Global Citizenship: A theoretical and empirical examination of its influence on the attitudes of 14-year-olds," *Educational Review*, vol. 54, no. 3, pp. 241-258, 2002.
- [5] M. S. Morrissey, "Professional learning communities: An ongoing exploration," *Southwest Educational Development Laboratory*, 2000.
- [6] K. Komalasari dan D. Saripudin, "Implementasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 8, no. 1, pp. 1-13, 2017.
- [7] T. Bush and D. Glover, "School leadership models: What do we know?" *School Leadership & Management*, vol. 34, no. 5, pp:553-571, 2014, doi: <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [9] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- [10] J. W. Creswell, "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*," Thousand Oaks: SAGE, 2014.
- [11] Y. Wijaya, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- [12] Najma, N. Adeliyani, C. A. Sucirahayu, and A. R. Zanjabila, *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba, 2023.
- [13] V. Clarke and V. Braun, "Thematic analysis," *The Journal of Positive Psychology*, vol.12, no. 3, pp:

- 297-298, 2016, doi: <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>.
- [14] N. W. Sitasari, "Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif," *Forum Ilmiah Indonusa*, vol. 19, no. 1, pp: 77-84, 2022.
- [15] H. Wenglinsky, "How teaching matters: Bringing the classroom back into discussions of teacher quality," *Educational Policy Analysis Archives*, vol. 8, pp. 1-24, 2000.
- [16] M. A. Memon, S. Yousaf, and F. Nisar, "The role of teachers as motivators and their impact on students' academic performance," *Journal of Education and Practice*, vol. 8, no. 28, pp. 143-151, 2017.
- [17] S. Liu and Y. Chen, "The impact of teacher feedback on students' growth mindset," *Educational Psychology Review*, vol. 32, no. 3, pp. 487-505, 2020.
- [18] C. S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House, 2017.
- [19] B. J. Zimmerman, "Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*," vol.50, no.3, pp: 230-242, 2015, doi : [10.1207/s15326985ep2501_2](https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2).
- [20] R. Kusumawati and A. Supriyanto, "Pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.," *Jurnal Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 45-60, 2020.
- [21] S. Haryanto, "Peran guru dalam pembinaan ekstrakurikuler untuk pengembangan karakter siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 12, no. 1, pp: 101-110, 2019.
- [22] F. Suryadi and L. Indriani, "Kolaborasi dalam pengelolaan ekstrakurikuler untuk pengembangan potensi siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 220-230, 2021.
- [23] A. Syamsuddin, "Komunikasi antara wali kelas, siswa, dan orang tua dalam mendukung pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 56-65, 2018.
- [24] S. Nasution, "Peran wali kelas dalam pengembangan karakter dan pembelajaran siswa," *Jurnal Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 120-134, 2020.
- [25] D. Susanto, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, vol. 1, no.1, pp. 53-61, 2023, doi : <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- [26] H. Wibowo, "Peran Kepala Bengkel dalam Pengelolaan Fasilitas Praktik Kejuruan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 15, no.4, pp. 278-289, 2020.
- [27] N. Dewi, "Pengaruh Berbagi Praktik Baik terhadap Peningkatan Kompetensi Guru," *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 12, no.1, pp:57-70, 2020.
- [28] N. E. Widiastuti and Z. Arifin, *Inovasi & Pengembangan Karya Tulis Ilmiah: Panduan Lengkap untuk Peneliti dan Mahasiswa*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2018.
- [29] R. Permana, "Manajemen Waktu Guru dalam Menjalankan Tugas Pengajaran dan Kepemimpinan," *Jurnal Pendidikan*, vol. 12, no. 3, pp: 45-55, 2020.
- [30] D. Yulianti, "Strategi Belajar Mandiri dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, vol. 9, no. 2, pp: 45-56, 2017.
- [31] R. Widyaningsih, "Pengaruh Penugasan Mandiri terhadap Kemandirian Belajar," 2020.
- [32] R. Suparman, "Pengelolaan Anggaran Sekolah dalam Mendukung Program Guru," 2019.
- [33] S. Wahyuni, "Efektivitas Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Tugas Guru dan Kepemimpinan di Sekolah," 2018.
- [34] R. Sulistiyani, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Kejuruan," 2017.
- [35] N. Fitriani, "Dampak Pelatihan Guru terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional," 2020.
- [36] S. Rahmawati, "Evaluasi Kurikulum dalam Pendidikan Berbasis Kompetensi," 2018.
- [37] W. Lestari and S. Utami, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," 2021.
- [38] D. Pratiwi, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa," 2019.
- [39] M. Suryani, "Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Berbasis Digital," 2022.
- [40] N. Dewi, "Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," 2020.
- [41] R. Widiastuti and Z. Arifin, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah," 2018.
- [42] A. Permana, "Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru," 2020.
- [43] F. Yulianti, "Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar," 2017.
- [44] R. Widyaningsih, "Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran," 2020.
- [45] B. Suparman, "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Guru," 2019.
- [46] D. Wahyuni, "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," 2018.
- [47] N. Sulistiyani, "Peranan Komunitas Belajar dalam Pengembangan Profesional Guru," 2017.
- [48] T. Fitriani, "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi," 2020.
- [49] R. Rahmawati, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Disiplin Siswa," 2018.
- [50] A. Pratiwi and L.Suryani, "Pengaruh Media Interaktif terhadap Hasil Belajar Siswa," 2022.